



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKOKOH NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Mohammad Fahrur Rozi

Universitas Madura

mofahroz@gmail.com

Abstract: *Indonesia is also known as a country that has a lot of religion, ethnicity, culture and language. In reality, Indonesia has not quite able to manage the plurality properly, therefore was born conflict and violence can be threat the Homelands security. In aspect of education, Indonesia began by tinged with some of students as a generation of people involved in brawls, using drug, crime and even worse, the impression of Western poisoning (westoxification) on the minds of the Muslims. In this regard, the internalization of the values of Islamic religious education in strengthening the Homelands is required by the institution as an alternative bids through by the transformation of Islamic values such as: approach indoctrination, approach to moral reasoning and approach to forecasting consequence for beloved Republic of Indonesia (Homeland) beloved.*

Keywords: *Internalization, values of Islamic religious, Republic of Indonesia (Homeland)*

PENDAHULUAN

Islam secara demografis merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia dan sekaligus menjadi landasan dasar Negara Indonesia yang tertuang dalam Pancasila, yakni Sila Pertama: berkeyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*) dan falsafah Negara. Indonesia ditinjau dari segi sosiokultural dan geografis, memiliki \pm 20 ribu pulau besar dan kecil, dengan luas wilayah \pm 1.919.440 km² dengan jumlah populasi penduduknya \pm 238 yang terbagi menjadi 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda, seperti bahasa Sunda, Jawa, Medan, Madura dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Indonesia juga dikenal sebagai Negara banyak agama (*multireligius*) seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya¹. Mengutip pendapatnya H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa:

Masyarakat multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpang benih-benih perpecahan yang berasal dari benturan

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.



antar budaya, suku, ras, etnik, dan nilai-nilai yang berlaku yang pada nantinya menjadi benih dan menciptakan disintegrasi bangsa Indonesia.²

Dalam realitasnya, bangsa Indonesia belum cukup mampu me-manage kemajemukan dengan baik, sehingga konflik dan tindak kekerasan (*violence*) sering kali ditemukan dalam kehidupan sosial kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Konflik kekerasan terhadap etnis dan suku pada masa era Orde Baru, seperti di Kalimantan Barat pada tahun 1967, 1968, 1977, 1978, 1979, 1983 dan 1993,³ konflik berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) pada tahun 1996 dan 1997 di Sambas, kasus Sampit, konflik Ambon, konflik Poso dan konflik yang lainnya merupakan kekerasan yang mulai mengancam NKRI. Peristiwa tersebut membuat bangsa Indonesia di mata dunia seakan-akan tidak memiliki nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam menghargai perbedaan keyakinan dan agama semakin tidak diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Dalam aspek dunia pendidikan, Indonesia mulai diwarnai dengan pemandangan peserta didik sebagai generasi bangsa yang terlibat tawuran, penggunaan obat terlarang, kriminal dan yang lebih parah lagi, kesan peracunan Barat (*westoxification*) terhadap benak kaum muslimin (*mainset*) dalam berpakaian, bebasnya pergaulan yang melahirkan *some man live on* adalah kecenderungan untuk menjauhkan pendekatan hukum dalam kehidupan Islam dan peradaban yang tidak beradab (*civilization uncivilized*). Perbuatan tidak terpuji tersebut bukanlah perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003: yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik sehingga terwujudnya kemandirian bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam BAB II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan pada Pasal 3.⁵

Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut dalam berbagai aspek, khususnya pendidikan agama Islam. Berkaitan dengan hal ini, maka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam memperkokoh NKRI sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan sebagai tawaran alternatif melalui transformasi nilai-nilai keagamaan seperti: pendekatan indoktrinasi, pendekatan *moral reasoning* dan pendekatan *forecasting consequence* untuk membangun pandangan dan sikap yang tidak hanya menghargai tetapi juga mengindahkan dan menjunjung perbedaan sebagai suatu

² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 27.

³ Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: Indonesia Institute for Civil Society, 2003), 89.

⁴ Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 101.

⁵ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 64.

kenyataan yang wajar dan bermanfaat bagi kehidupan dan demi tegak berdiri dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tercinta

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang--dalam psikologi--merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.⁶ Nilai adalah konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.⁷ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan ketahanan Nasional.⁸ Dari ketiga istilah tersebut, penulis memahami bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan perubahan kepribadian diri (penyesuaian keyakinan) mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, buruk dan salah melalui proses meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan dan serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh (*holistic*) demi tercapainya tujuan kebahagiaan di hidup di dunia dan akhirat (*sa'adatu al-Darain*)⁹.

Mengutip pendapatnya Nurcholish Madjid, bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Indokrinasi. suatu pendekatan yang digunakan dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai.
2. Pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat.
3. Pendekatan *forecasting consequence* yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan.
4. Pendekatan klasifikasi nilai yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV Alfabeta, 2004), 21.

⁷ Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), 82.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 173.

⁹ Semua kegiatan dan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan atau dasar pendidikan Islam mengacu kepada al-Qur'an, Hadist dan Ijtihad. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akasra, 2012), 19-22.

5. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.¹⁰

Islam merupakan agama *yu'la wa la yu'la 'alaîh* dan mengakui bahwa perbedaan sebagai *rahamatan lil 'alamîn*. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada nantinya dapat mengimplementasikan sifat-sifat kepribadian manusia berdasarkan al-Qur'an dan hadist dalam aspek akidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. Ketiga aspek ini diharapkan pada nantinya melahirkan sifat iman dan taqwa kepada Allah SWT, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Sifat-sifat tersebut merupakan pilar utama penegak kehidupan bersama umat manusia dalam rangka memperkokoh NKRI. Oleh karena itu melalui pendidikan Islam diupayakan dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbangsa, bersuku dan beragama demi terciptanya NKRI yang *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

MEMPERKOKOH NKRI

Negara diartikan sebagai organisasi tertinggi di antara suatu kelompok masyarakat yang mempunyai cita-cita untuk bersatu, hidup di suatu kawasan dan mempunyai pemerintahan yang berdaulat. Pengertian ini mengandung nilai konstitutif dari sebuah negara yang pada hakikatnya dimiliki oleh suatu negara berdaulat, yaitu masyarakat, wilayah, dan pemerintahan yang berdaulat.¹¹

Pancasila dengan kelima silanya merupakan kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan unsur-unsurnya. Karena masing-masing sila menjadi perekat dari yang lainnya dalam menjaga keutuhan nilai ideologisnya.¹² Pelaksanaan terhadap pancasila secara utuh dan benar, dapat dikatakan sebagai pengamalan terhadap beberapa nilai-nilai Islam dalam konteks ke-Indonesiaan¹³. Sistem nilai Islam tentang Negara-bangsa, yang tertuang ke dalam bentuk prinsip-prinsip ideal mengenai Negara, atau lebih tepatnya

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta, Paramadina, 2000), 98-100.

¹¹ Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 24.

¹² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2008), 239.

¹³ Lahirnya keselarasan kehidupan sosial merupakan salah satu dampak positif dari pengamalan kelima sila dalam Pancasila tersebut. Pengamalan yang didasarkan kepada pemahaman terhadap kandungan yang terdapat di dalam Pancasila. Dalam salah satu karyanya, Nasruddin Anshory memberikan definisi sederhana terhadap masing-masing sila Pancasila. Sila pertama mengandung pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus nilai-nilai moral yang ditentukan oleh Tuhan. Sila kedua mengandung konsekuensi bahwa setiap warga Negara, dalam setiap tindakannya harus mendasarkan diri kepada kemanusiaan, keadilan, dan sopan santun. Sila ketiga mengandung moral persatuan, bahwa setiap warga Negara harus mempunyai keinginan untuk bersatu dan menyatukan. Nilai moral dalam sila keempat adalah bahwa setiap warga Negara yang bermoral harus bertindak sesuai dengan Pancasila. Dia juga harus merasa bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Segala kewajiban ditentukan oleh hukum dan aturan yang sama secara adil dan jujur sesuai dengan ketentuan-ketentuan Tuhan (Islam). Sila kelima mengandung makna keadilan sosial yang dijiwai oleh sila pertama, yaitu keadilan yang ditentukan oleh Tuhan. H.M. Nasruddin Anshory CH, *Dekonstruksi Kekuasaan: Konsolidasi Semangat Kebangsaan* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 174.

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, secara sederhana dapat dikatakan telah diwakili oleh Pancasila sebagai pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia.

Ketiga aspek di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam memperkokoh NKRI, *pertama*, melalui aspek pembentukan kepribadian (jiwa). Manusia didoktrin diawali dengan transformasi ketauhidan yang tertuang dalam rukun Islam dan rukun iman dan dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangan-Nya (*tanha 'anil fakhshai wa al-munkar*) baik *hablu min allah dan hablu min al-Nas*. *Kedua*, aspek pengajaran agama Islam. Dasar pendidikan agama Islam tentu tidak terlepas dari dasar agama Islam sendiri, karena melalui pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang sekaligus untuk membentuk kepribadian muslim, sehingga dasar pendidikan Islam selaras dengan dasar agama Islam. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga formal di Indonesia mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini yaitu yuridis atau hukum, *religious* dan *sosial pschologis*.¹⁴

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia dalam rangka memperkokoh NKRI melakukan pembenahan dan pembaruan seperti kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai landasan program pendidikan, disusun dan disesuaikan dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan taqwa
2. Peningkatan akhlaq mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan¹⁵

Kurikulum di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah dibentuk oleh pemerintah dan dituangkan dalam jenjang dan jenis pendidikan berupa mata pelajaran dan mata kuliah pendidikan agama Islam diharapkan mampu meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalannya serta keimanan dan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat berfungsi sebagai pengendali tingkah laku manusia khususnya dalam rangka memperkokoh NKRI.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah merubah cara pandang manusia (*set of mind*). Karena sesungguhnya gaya hidup seseorang sangat ditentukan oleh cara bagaimana manusia memandang hidup ini. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh

¹⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 18.

¹⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 24-25.

Allah, oleh karena itu untuk, maka sepantasnyalah manusia mengikuti seluruh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga manusia mampu menjadikan Islam sebagai *ways of life*, *role of thinking* dan *set of mind* sebagai dasar dan tujuan hidup manusia.¹⁶

Islam merupakan agama sesuai dengan fitrah manusia dan bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia:

1. Islam sebagai agama dan idiologi¹⁷
2. Islam sebagai sistem yang mengatur moralitas dan tingkah-laku¹⁸
3. Islam sebagai pedoman yang mengarahkan perasaan¹⁹
4. Islam sebagai pedoman dalam sistem pendidikan²⁰
5. Islam sebagai pedoman dalam sistem sosial kemasyarakatan²¹
6. Islam sebagai pedoman dalam sistem politik dan kenegaraan²²
7. Islam sebagai pedoman yang mengatur sistem perekonomian²³
8. Islam sebagai pedoman dalam sistem kemiliteran²⁴
9. Islam sebagai pedoman dalam sistem hukum dan perundangan²⁵

Apabila semua manusia memahami, menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka akan melahirkan manusia yang selalu taqwa kepada Allah SWT dan menjadi muslim *kaffah* (*totalitiy*) sekaligus menjadi warga Negara Indonesia yang baik pula dengan memandang:

1. Perbedaan sebagai *sunnatullah* dan *rahmatan lil' alamin*
2. Memupuk dan menumbuhkan kembangkan rasa persatuan dan kerukunan²⁶ dan melarang bercerai berai²⁷
3. Menciptakan kerukunan umat manusia²⁸ dan antar umat beragama tanpa melihat perbedaan suku, agama ras dan antar golongan (SARA)²⁹ sehingga melahirkan sikap: saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama, menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama dan tidak

¹⁶ <http://banyuwangi.nu.or.id/2015/12/11/dasar-dan-tujuan-hidup-alm-kh-zainuddin-mz/> diakses pada tanggal 11 April 2017.

¹⁷ Al-Qur'an, al-An'am (6): 162-164.

¹⁸ Al-Qur'an, al-Isra' (17): 23-37.

¹⁹ Al-Qur'an, al-Hadid (57): 22-23 dan Al-Qur'an, an-Nisa' (4): 104.

²⁰ Al-Qur'an, al-'Alaq (96): 1-5 dan Al-Qur'an, Ali Imron (3): 164.

²¹ Al-Qur'an, al-Hujuurat (49): 11-13 dan Al-Qur'an, an-Nur (24): 11-17.

²² Al-Qur'an, an-Nisa' (4): 59.

²³ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 3, Al-Qur'an, al-Hasyr (59):7 dan Al-Qur'an, at-Taubah (9):60 dan 103.

²⁴ Al-Qur'an, al-Anfaal(8): 39, 60-61.

²⁵ Al-Qur'an, al-Ma'idah (5): 50.

²⁶ Al-Qur'an, al-Hujuurat (49): 10.

²⁷ Al-Qur'an, Ali Imron (3): 103

²⁸ Al-Qur'an, al-Anbiya' (21): 92.

²⁹ Al-Qur'an, al-Kafirun (109): 1-6.

mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

Pemahaman, penghayatan yang mendalam akan melahirkan internalisasi nilai-nilai agama Islam terlaksana dengan baik, maka Allah akan memberikan petunjuk sebagai jalan keluar sesuai dengan firman Allah SWT yang dijelaskan dalam al-Qur'an.³⁰

Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Allah sungguh telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara hambanya yang beramal shalih, yaitu:

1. Allah pasti akan memberikan kepada orang-orang beriman dan beramal shalih kekuasaan di muka bumi, yakni Kekhilafahan di muka bumi.
2. Allah akan kokohkan posisi dan kedudukan agama mereka, yakni Islam ini, yang telah Aku ridhai untuk mereka sebagai agama.
3. Allah akan menggantikan perasaan takut, yakni kecemasan, ketidak tentraman yang menimpa mereka, dengan kondisi yang aman, tentram, tidak saling mencurigai hidup dengan penuh keharmonisan. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا الْفِتْنَةَ عَلَيْنَا مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Artinya: "Kalau seandainya penduduk-penduduk negeri tersebut mau beriman dan bertaqwa kepada Allah maka pasti Kami akan bukakan untuk mereka pintu-pintu barakah dari langit dan bumi". Apa syarat nya yang harus kita penuhi agar kita mendapati pemenuhan janji Allah? Tidak lain adalah dengan ber-Islam secara kaffah.³¹

Jadi, yang dikehendaki Allah SWT terhadap hamba-Nya adalah: kembalinya manusia memahami (*reunderstand*) dan menerapkan syariat Islam seperti Rasulullah dan para sahabat beliau menerapkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan demikianlah yang dimaksudkan masuk Islam secara keseluruhan (*kaffah/totality*) demi terciptanya negara yang selalu mendapatkan perlindungan dan rahmat demi tegaknya syari'at Islam dan kokohnya NKRI menjadi Negara *baladun tayyibatun wa robbun ghofur*.

SIMPULAN

Islam merupakan agama *yu'la wa la yu'la 'ala'ih* dan mengakui bahwa perbedaan sebagai *rahamatan lil 'alamîn*. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada nantinya dapat mengimplementasikan sifat-sifat kepribadian manusia berdasarkan al-Qur'an dan hadist dalam aspek akidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. Ketiga aspek ini diharapkan pada nantinya melahirkan sifat iman dan taqwa kepada Allah SWT, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Sifat-sifat tersebut merupakan pilar utama penegak kehidupan bersama umat manusia dalam rangka memperkokoh NKRI. Oleh karena itu melalui pendidikan Islam diupayakan dapat

³⁰ Al-Qur'an, an-Nur (24): 55.

³¹ Al-Qur'an, al-A'raf (7): 96

menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbangsa, bersuku dan beragama demi terciptanya NKRI yang *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Distegrasi bangsa tidak akan lahir di bumi Indonesia, apabila Islam sebagai *ways of life, role of thinking* dan *set of mind* sebagai dasar dan tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam telah mengatur seluruh komponen kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan pribadi, masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara yang telah tertuang dalam al-Qur'an sebagai *huda lil al-nas*. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, menjadikan manusia ingat akan janjinya (perjanjian primordial) dan hamba Allah SWT sebagai manusia seutuhnya (holistic) demi tegaknya syari'at Islam dan kokohnya NKRI menjadi Negara *baladun tayyibatun wa robbun ghofur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory CH, HM. Nasruddin. 2008. *Dekonstruksi Kekuasaan: Konsolidasi Semangat Kebangsaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Budianta, Melani. 2003. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*. Jakarta: Indonesia Institute for Civil Society.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasra.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta, Paramadina.
- , 2008. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.
- Mutahhari, Murtadha. 1984. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Rozak, Abdul. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2011. Bandung: Citra Umbara.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.